

**TRADISI HAUL DAN KHATAMAN AL-QUR'AN DI MAKAM SAPURO  
KEBULEN KECAMATAN PEKALONGAN BARAT**

**(Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**

**Nida Khusnia Kamilia**

E-mail: nidakhusnia154@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji tradisi haul dan khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro Kebulen Kecamatan Pekalongan Barat sebagai bagian dari praktik keagamaan dan sosial yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini bukan hanya sekadar peringatan atas wafatnya tokoh agama, khususnya Habib Ahmad bin Thalib Al-Attas, tetapi juga menjadi sarana masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, mempererat silaturahmi, serta menghidupkan kembali ajaran-ajaran para ulama melalui kegiatan spiritual seperti ziarah, tahlilan, dan pembacaan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Sosiologi Pengetahuan dari Karl Mannheim, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi selalu terikat dengan konteks sosial, sejarah, dan kepentingan kelompok. Hasil penelitian menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, menunjukkan bahwa tradisi haul dan khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro bukan hanya menjadi bentuk penghormatan kepada ulama, tetapi juga merupakan bentuk representasi pengetahuan, kekuasaan, dan identitas masyarakat Pekalongan. Tradisi ini diwariskan lintas generasi dan dijalankan dengan kesadaran sosial kolektif, sehingga membentuk suatu struktur sosial yang terus hidup dan berkembang. Tradisi ini sekaligus menjadi bagian dari praktik Living Qur'an, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dalam tindakan dan budaya yang dijalankan secara terus-menerus.*

**Kata Kunci:** *Haul, Khataman Al-Qur'an, Makam Sapuro, Karl Mannheim, Sosiologi Pengetahuan, Living Qur'an.*

**Abstract**

*This research examines the tradition of haul (annual memorial) and the recitation of the Qur'an at the Sapuro Kebulen Cemetery in Pekalongan Barat*

*sub-district as part of religious and social practices that are still preserved by the community to this day. This tradition is not merely a commemoration of the death of a religious figure, specifically Habib Ahmad bin Thalib Al-Attas, but also serves as a means for the community to instill Islamic values, strengthen silaturahmi (social ties), and revive the teachings of scholars through spiritual activities such as visiting graves, tahlilan (prayer gatherings), and Qur'an recitations. This research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theory used to analyze the data is Karl Mannheim's Sociology of Knowledge theory, which emphasizes that knowledge does not arise in a vacuum, but is always tied to social, historical contexts, and group interests. The research results using Karl Mannheim's sociology of knowledge approach demonstrate that the tradition of haul and khataman of the Qur'an at Sapuro Cemetery is not only a form of respect for scholars, but also a representation of knowledge, power, and the identity of the Pekalongan community. This tradition is passed down across generations and is carried out with collective social awareness, thus forming a social structure that continues to live and evolve. This tradition also becomes part of the Living Qur'an practice, which involves integrating the Qur'an into the daily lives of the community, not just in textual form, but also in actions and cultural practices that are continuously carried out.*

**Keywords:** *Haul, Khataman Al-Qur'an, Sapuro Cemetery, Karl Mannheim, Sociology of Knowledge, Living Qur'an.*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup norma, nilai, dan praktik simbolis yang hidup dalam masyarakat. Dalam Islam, tradisi semacam ini tetap diakomodasi selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu manifestasi tradisi keagamaan dalam masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan haul, yaitu peringatan tahunan atas wafatnya seorang tokoh atau anggota keluarga. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan almarhum agar amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, serta menjadi sarana penguatan spiritualitas dan sosial umat (Meidiana, 2024). Di wilayah Pekalongan Barat, khususnya di kompleks Makam

Sapuro Kebulen, haul diperingati secara rutin untuk mengenang Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Athas, seorang ulama berpengaruh di kawasan Pantura Barat. Bersama dengan acara khataman Al-Qur'an yang dilakukan pada puncak haul, tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat, sehingga menjadi ajang spiritual sekaligus sosial yang mempererat ukhuwah Islamiyah.

Sejak wafatnya Habib Ahmad pada tahun 1929, tradisi haul rutin dilaksanakan setiap tahun dan berkembang menjadi perhelatan keagamaan berskala besar. Setelah Indonesia merdeka, kegiatan khataman Al-Qur'an pun ditambahkan dalam rangkaian acara haul, yang hingga kini masih dilaksanakan dengan penuh khidmat oleh jamaah dari berbagai kelompok pengajian dan majelis dzikir. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan pelestarian warisan spiritual, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup dalam praktik budaya masyarakat, yang dalam kajian keislaman disebut sebagai Living Qur'an (Saloom, 2021). Pendekatan ini menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui teks, tetapi juga melalui pengamalan nyata dalam kehidupan sosial (Ni'mah, 2022). Tradisi haul dan khataman di Sapuro Kebulen menjadi contoh bagaimana masyarakat memaknai Al-Qur'an secara kontekstual dan kolektif.

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro melibatkan berbagai jamaah dari kelompok pengajian rutin seperti Nariyahan, Dalailul Khairat, Ratib Kubro, Ratib Hadad, hingga Majelis Manaqib Sayyidah Khadijah. Kegiatan ini dipisahkan antara jamaah laki-laki dan perempuan serta dibuka dengan pendataan nama-nama yang ingin didoakan dalam simaan. Lokasi pelaksanaan dibagi menjadi dua, yaitu area pemakaman untuk jamaah perempuan dan kediaman Habib Bagir bin Ahmad untuk jamaah laki-laki. Tradisi ini diyakini membawa keberkahan spiritual, terutama karena dilakukan di tempat yang dianggap sakral dan memiliki nilai karomah. Sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Hasyr ayat 10, Allah SWT menganjurkan umat-Nya untuk mendoakan saudara-saudara seiman, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Hal ini menjadi dasar teologis yang memperkuat legitimasi tradisi haul sebagai praktik doa kolektif yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kebaikan,

dan penguatan hubungan antar sesama manusia yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 90 juga tercermin dalam kegiatan haul dan khataman tersebut. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penghormatan terhadap ulama, melainkan juga wahana internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk memahami lebih dalam dimensi sosial dari tradisi ini, digunakan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan, termasuk yang religius, selalu terikat pada konteks sosial dan historis (Hamka, 2020). Melalui konsep ideologi dan utopia, ia menjelaskan bagaimana pengetahuan digunakan baik untuk mempertahankan tatanan sosial maupun sebagai cita-cita kolektif perubahan. Dalam konteks ini, tradisi haul dan khataman dapat dilihat sebagai konstruksi sosial yang mengandung makna religius, simbolik, dan identitas kolektif masyarakat Pekalongan Barat (Hanif, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi haul dan khataman di Makam Sapuro Kebulen tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai fenomena sosial yang memproduksi dan mereproduksi nilai, pengetahuan, serta identitas keagamaan masyarakat, melalui lensa teori Karl Mannheim.

## **KERANGKA TEORI**

Dalam menganalisis tradisi khaul dan khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro Kebulen, Kecamatan Pekalongan Barat, penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, perilaku, dan ekspresi sosial yang terwujud dalam suatu tradisi keagamaan, serta menjelaskan bagaimana pemahaman terhadap dunia sosial terbentuk berdasarkan posisi sosial dan konteks historis masyarakat. Karl Mannheim menekankan bahwa pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan, tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan sejarah individu maupun kelompok. Oleh karena itu, untuk memahami praktik keagamaan seperti khaul dan khataman, diperlukan analisis yang menempatkan praktik tersebut dalam konteks sosial dan historis komunitas yang melaksanakannya. Dalam hal ini, peneliti

berupaya memahami bagaimana masyarakat sekitar Makam Sapuro memaknai, mempertahankan, dan mereproduksi tradisi tersebut, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial mereka sebuah pendekatan yang dikenal sebagai Living Qur'an (Rosanti, 2023).

Salah satu konsep penting yang ditawarkan Mannheim adalah generasi sosial. Konsep ini memungkinkan analisis mengenai bagaimana tradisi khul dan khataman diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Putri, 2025). Penelitian ini menyoroti bagaimana generasi muda di Pekalongan Barat meneruskan, mengadaptasi, atau bahkan mengubah praktik tersebut sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Dalam hal ini, tradisi tidak hanya dilihat sebagai warisan pasif, tetapi sebagai hasil konstruksi aktif yang terus mengalami proses negosiasi dan interpretasi ulang oleh tiap generasi. Selain itu, Mannheim juga membahas dinamika konflik dan integrasi sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan struktural dalam masyarakat. Kerangka ini dapat digunakan untuk menelaah peran tradisi khul dan khataman dalam membangun kohesi sosial dan menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat lokal. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan ekspresi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat integratif yang mempererat hubungan antarkelompok, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat (Mujamil, 2023).

Mannheim juga turut menekankan pentingnya menempatkan setiap ide dan praktik sosial dalam konteks sejarah dan struktur sosial yang melingkupinya (Dina, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengaitkan tradisi khul dan khataman dengan konteks budaya Islam lokal Pekalongan Barat. Tradisi ini dipahami sebagai respons masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga dihidupi dalam praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, teori Karl Mannheim menjadi alat analisis yang tepat untuk mengkaji bagaimana pemahaman dan ekspresi keagamaan terbentuk, dipertahankan, dan berkembang dalam struktur sosial masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif

dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam serta menganalisis makna yang terkandung dalam praktik tradisi khaul dan khataman di Makam Sapuro, Kebulen, Kecamatan Pekalongan Barat. Dengan pendekatan ini, peneliti terlibat langsung di lapangan guna mengamati fenomena sosial keagamaan yang menjadi objek kajian, serta menggali makna-makna sosial yang tersembunyi di balik tradisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan informan terkait. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama seperti Habib atau Kyai yang masih merupakan keturunan dari sesepuh Makam Sapuro, panitia atau pengurus acara haul yang diselenggarakan setiap tahun, serta masyarakat atau jamaah yang mengikuti majelis dalam rangkaian acara haul dan khataman. Melalui wawancara dua arah yang terbuka, peneliti berusaha menggali informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan sumber tertulis yang mendukung kajian ini. Data ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta situs web yang memuat informasi seputar tema tradisi haul, khataman Al-Qur'an, Living Qur'an, serta teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Data sekunder ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis dan interpretasi terhadap temuan-temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi khaul dan khataman di lokasi penelitian, guna memperoleh gambaran empiris mengenai proses, partisipasi masyarakat, serta simbolisme keagamaan yang terlibat. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi kualitatif secara lebih rinci terkait latar belakang, pemaknaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut menurut pandangan para pelaku tradisi.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif,

yaitu proses analisis dimulai dari data empiris yang ditemukan di lapangan, kemudian ditarik generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim yang menekankan bahwa pengetahuan selalu terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta posisi historis individu atau kelompok. Oleh karena itu, praktik tradisi khaul dan khataman dianalisis untuk memahami bagaimana pengetahuan keagamaan masyarakat terbentuk dan ditransmisikan melalui struktur sosial yang ada. Fokus utama dalam analisis ini adalah melihat hubungan antara praktik sosial keagamaan dengan konstruksi pengetahuan yang berkembang dalam komunitas, serta bagaimana tradisi tersebut menjadi bagian dari ekspresi kolektif identitas dan keberagaman masyarakat Pekalongan Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tradisi Haul dan Khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro (Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**

Tradisi haul dan khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro Kebulen merupakan praktik keagamaan yang telah menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencerminkan keterikatan historis dengan tokoh sentral seperti Habib Ahmad bin Thalib Al-Attas, serta menjadi media pelestarian nilai dan identitas keagamaan lintas generasi. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini berlangsung secara kolektif dan tidak formal, mencerminkan proses internalisasi nilai sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, yakni melalui pembiasaan sosial yang dilembagakan. Tradisi ini berperan sebagai sarana pembentukan dan reproduksi pengetahuan sosial, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam praktik nyata.

Pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim relevan digunakan untuk membaca bagaimana pemahaman keagamaan dalam tradisi haul dan khataman dipengaruhi oleh konteks sosial, otoritas tokoh agama, serta struktur identitas masyarakat. Pengetahuan yang diwariskan dalam tradisi ini tidak bebas nilai, melainkan dibentuk oleh dinamika kekuasaan simbolik dan relasi

sosial yang terstruktur (Najib, 2023). Selain itu, identitas religius masyarakat Pekalongan Barat turut terbentuk dari warisan sejarah keulamaan di wilayah tersebut. Peran dzuriyyah Habib Ahmad dan tokoh lokal lainnya memperkuat legitimasi tradisi ini, sekaligus menjadi penggerak utama dalam pelestariannya. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat juga menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat inklusif, meskipun tetap menjaga hierarki sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Tradisi haul dan khataman menjadi sarana pewarisan nilai-nilai keislaman, baik yang bersifat spiritual, simbolik, maupun sosial. Pemilihan malam Nisfu Sya'ban sebagai waktu pelaksanaan, serta tata cara ziarah dan penghormatan terhadap ulama, menunjukkan bahwa pengetahuan religius dalam tradisi ini dilekatkan pada konteks budaya lokal dan diwariskan secara turun-temurun melalui mekanisme sosial yang hidup.

**a) Spiritualitas sebagai Landasan Tradisi Haul dan Khataman Al-Qur'an**

Tradisi haul dan khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya penghormatan terhadap tokoh agama melalui praktik spiritual. Kegiatan ini tidak sekadar ritual, tetapi merupakan ekspresi dari nilai-nilai Al-Qur'an yang dihidupi secara kolektif. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hasyr ayat 10 dan Fatir ayat 29, pembacaan Al-Qur'an dan doa untuk orang yang telah wafat diyakini mendatangkan keberkahan serta memperkuat ikatan spiritual antarumat. Keterlibatan masyarakat, termasuk generasi muda, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini telah terinternalisasi dalam struktur sosial mereka, sehingga khataman menjadi sarana manifestasi spiritual dan kultural yang membentuk identitas keagamaan secara turun-temurun.

**b) Peran Kekuasaan dalam Penyebaran Pengetahuan Tradisi Haul dan**

**Khataman** Dalam perspektif Karl Mannheim, penyebaran pengetahuan keagamaan tidak terlepas dari struktur kekuasaan simbolik yang melekat pada otoritas religius. Dzuriyyah Habib Ahmad berperan sebagai agen intelektual yang melegitimasi praktik keagamaan melalui media tradisi, seperti khataman. Pengetahuan ditransmisikan bukan

hanya secara verbal, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang berlangsung dalam konteks ritual. Tradisi ini menjadi ruang internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui mekanisme sosial yang terlembaga. Dengan demikian, pelaksanaan khataman merefleksikan produksi pengetahuan ideologis yang dikonstruksi dan dipertahankan oleh kelompok yang memiliki otoritas dalam komunitas.

**c) Tradisi Haul dan Khataman Al-Qur'an sebagai Representasi Identitas Sosial**

Tradisi haul dan khataman juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial masyarakat Pekalongan yang religius dan berakar kuat pada budaya lokal. Partisipasi lintas generasi dalam kegiatan ini menandakan adanya pembentukan solidaritas kolektif yang diperkuat melalui pengalaman spiritual bersama. Dalam pandangan Mannheim, ini merupakan tindakan sosial bermakna dokumenter, di mana praktik tersebut mencerminkan pandangan dunia komunitas. Keterlibatan emosional jamaah menambah dimensi ekspresif dari praktik ini, menjadikan khataman bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi juga ruang artikulasi identitas religius yang melekat pada warisan historis masyarakat.

**B. Tradisi Haul dan Khataman Al-Qur'an sebagai Representasi Kesadaran Sosial Masyarakat Pekalongan**

Kesadaran sosial masyarakat terhadap tradisi haul dan khataman di Makam Sapuro merefleksikan pemahaman kolektif atas pentingnya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi menjadi wahana aktualisasi ajaran Islam secara sosial dan kultural. Melalui kegiatan khataman dan simaan Al-Qur'an secara berjamaah, masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber spiritualitas bersama yang hidup dalam struktur sosial mereka.

Rangkaian haul juga menjadi ruang penyimakan, pentawasan, serta penguatan relasi sosial melalui pembacaan ayat-ayat suci. Dalam perspektif Living Qur'an, Al-Qur'an hadir dalam praktik sosial masyarakat: dalam

kekhusyukan simaan, sinergi antar-majelis dzikir, serta keyakinan akan keberkahan yang muncul dari pembacaan tersebut. Dr. Redy Handoko, Ketua Sekretariat Makam Sapuro, menjelaskan:

*“Tradisi haul dan khataman ini bukan cuma ziarah atau doa-doa biasa. Ini adalah momentum masyarakat Pekalongan untuk mengenang leluhur mereka dan meneguhkan bahwa nilai-nilai perjuangan, kebaikan dan religiusnya masih hidup sampai sekarang. Bahkan, ini menjadi sarana edukasi lintas generasi.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa tradisi haul bukan hanya mengenang tokoh yang telah wafat, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai religius sebagai pedoman sosial. Pelaksanaan khataman menjadi media kolektif untuk mewujudkan ajaran Al-Qur’an dalam konteks kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan teori Karl Mannheim tentang kesadaran generasional yang terbentuk melalui pengalaman kolektif lintas waktu. Partisipasi berbagai kelompok seperti majelis Ratib Al-Attas, Dalailul Khairat, dan jamaah pengajian dari berbagai daerah memperkuat nilai dokumenter dari tradisi ini—yakni sebagai ekspresi dan arsip hidup nilai-nilai Islam lokal. Seorang warga, Ibu Zubaidah, menyampaikan:

*“Saya selalu ikut setiap tahun, karena ini bukan cuma doa, tapi ajang silaturahmi, mempererat warga. Kita gotong royong, masak bareng, bagi-bagi konsumsi. Jadi terasa banget kekeluargaannya.”*

Dengan demikian, tradisi haul dan khataman di Makam Sapuro tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap ulama, tetapi juga mencerminkan kesadaran masyarakat Pekalongan dalam menjaga harmoni spiritual, sosial, dan kultural. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara teks Al-Qur’an dan tindakan sosial, sekaligus menegaskan bahwa pemaknaan agama dibentuk dalam konteks sosial dan pengalaman kolektif masyarakat.

## **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Tradisi haul dan khataman Al-Qur'an di Makam Sapuro merupakan warisan budaya keagamaan yang tumbuh secara turun-temurun, tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Praktik ini mencerminkan pemahaman kolektif masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui ruang sosial, sebagaimana tergambarkan dalam konsep Living Qur'an. Dalam perspektif teori Karl Mannheim, tradisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dibentuk oleh struktur sosial dan diwariskan lintas generasi, serta menjadi bagian penting dari identitas religius masyarakat.

Partisipasi berbagai kelompok dalam kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial dan memperluas ruang edukasi keagamaan non-formal. Khataman berjamaah tidak hanya menjadi media spiritual, tetapi juga sarana penguatan nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini membuktikan bahwa agama hadir secara aktif dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar ajaran tekstual, melainkan melalui praktik yang terus dijalankan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dina, Nilna, 'Ngaji On The Street (One Day One Juz) Wonosobo : Tinjauan Sosiologi Pengetahuan', *Syari'ati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 10.2 (2024), pp. 240–45
- Dwi Alma Rosanti, Isa Anshori, 'Tradisi Yasinan Sebagai Living Qur'an Di Desa Tropodo Kecamatan Waru', *Jurnal Publique*, 4.1 (2023), pp. 39–48, doi:10.15642/publique.2023.4.1
- Hamka, 'Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim', *Journal of Pedagogy*, 3.1 (2020), pp. 76–84
- Hanif, Abdulloh, 'Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi', *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13.1 (2016), pp. 49–58
- Mujamil, Ashari, Agus Riwanda, and Agoes M. Moefad, 'Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen Dakwah Dalam

Perspektif Sosiologi-Pengetahuan’, *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*,

14.2 (2023), pp. 52–79, doi:10.32923/maw.v14i2.3676

Najib, Muhamad, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana, ‘Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur ’ an Sebagai Dzikir’, *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2.3 (2023), pp. 367–76

Ni’mah, Ulviyatun, ‘The Living Qur’an : Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur’an’, *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 8.2 (2022), pp. 65–88

Pratiwi, Icha Arzeti, and Nabila Meidiana, ‘Nilai Islam Dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim’, *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 04.02 (2024)

Saloom, Abdul Ghoni and Gazi, ‘Idealisasi Metode Living Qur’an’, *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5.2 (2021), pp. 24–25

Waroh, Silvina, and Amelia Putri, ‘Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Milenial’, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 3.2 (2025),

pp. 323–32